

PROGRAM KULIAH KERJA NYATA (KUKERTA) SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DESA TASIK SERAI, KEC.TALANG MUANDAU, KAB. BENGKALIS

Oleh

Selly Prima Desweni^{1*}, Aulia Nova², Claudia Beatrix Elizabeth³

^{1*,2,3} Universitas Riau

*Email: selly.prima@gmail.com

Article info:

Diterima: 11 September 2022

Disetujui: 07 Februari 2023

Publis: 10 Februari 2023

Abstrak

Stunting menjadi permasalahan yang mendesak untuk diselesaikan karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Sumber daya manusia adalah faktor utama penentu kesuksesan sebuah negara. Jurnal ini bertujuan untuk sosialisasi pencegahan *stunting* di Desa Tasik Serai. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan subjektif. Sumber data yang digunakan dalam jurnal ini adalah dengan observasi, wawancara dan data kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di hulu (level kebijakan) telah ada kebijakan kesehatan desa yang dilahirkan sebagai upaya pencegahan *stunting*, namun pada kenyataannya angka penurunan *stunting* masih jauh dari yang ditargetkan. Di desa masih terdapat banyak masyarakat yang belum memiliki penguasaan pengetahuan yang memadai terkait *stunting* itu sendiri, baik dampaknya, faktor penyebabnya, hingga cara penanggulangannya. Kebijakan penanggulangan *stunting* terkesan masih berada pada isu *stunting* seolah masih terdengar asing. Oleh karena itu, masih sangat diperlukan sosialisasi secara massif terkait *stunting*, dampak yang ditimbulkan, urgensi penanggulangannya, dan upaya penanggulangan *stunting* pada tataran akar rumput, sebagai bentuk upaya preventif individual tanpa bergantung pada program pemerintah saja, sebab penanggulangan *stunting* adalah masalah mendesak yang mesti ditangani oleh semua pihak dengan segera tanpa menunggu apapun.

Keywords: Sosialisasi *Stunting*, gizi, Desa Tasik Serai, Tingkat *Stunting*, Program Kukerta

1. PENDAHULUAN

Kasus balita pendek atau disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia terutama di Indonesia. Berdasarkan data dari studi status gizi Indonesia, Kementerian kesehatan Indonesia, prevalensi balita yang *stunting* sebesar 24,4% pada tahun 2021. Berdasarkan data ini, disimpulkan bahwa hamper sperempat balita Indonesia mengalami *stunting*.

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goal* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. Upaya penurunan *stunting* baik

secara global maupun nasional, bukan tanpa alasan. Hal ini karena persoalan *stunting* erat kaitannya dengan kualitas sumberdaya manusia dimasa mendatang. Adapun dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

Dampak *stunting* bagi perekonomian adalah terhambatnya pertumbuhan dan produktifitas pasar kerja, mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross Domestic Products*). Selain itu juga mengakibatkan kesenjangan sosial dikarenakan *stunting* juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif anak serta performa mereka disekolah. Saat beranjak dewasa, etos kerja serta produktifitas ekonomi dari mereka menjadi rendah.

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. *Intervensi* yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1000 Hari Pertama kehidupan (HPK) dari anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* adalah: 1) Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. 2) Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *ANC* *Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas. 3) Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. 4) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Desa Tasik Serai terletak di Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau yang menjadi desa definitif sejak tahun 1930-an yang dulunya merupakan sebuah kampung yang disebut kepenghuluan yang sudah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Secara astronomis Desa Tasik Serai terletak pada titik 1°12'23,2" - 1°14'11,3" LU dan 101°28'19,9" - 101°29'42,8" BT. Sedangkan secara administratif, Desa Tasik Serai berbatasan dengan beberapa desa. Di sebelah Utara Desa Tasik Serai berbatasan dengan Desa Bukit Kerikil, sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Koto Pait Beringin dan Desa Beringin. Adapun di bagian Timur terdapat Tasik Serai Timur, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Tasik Serai Barat. Wilayah desa ini memiliki bentangan lahan gambut seluas ± 33.240,3 Ha, dimana daerah ini Sebagian besar termasuk kedalam wilayah Konservasi Sumberdaya Alam (KSA) atau Cagar Biofer Giam Siak Kecil Bukit Batu (GSK-BB) berupa gambut dalam dan Sebagian kecilnya termasuk kedalam wilayah perkebunan yang berupa gambut tipis dimana Sebagian besarnya telah ditanami kelapa sawit, karet, tanaman palawija serta tanaman buah-buahan yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Pada desa ini, terdiri dari beberapa etnis yang kehidupan sosialnya tergolong relative baik. Masyarakatnya terdiri dari 6.746 jiwa (jumlah perempuan dan laki-laki). keadaan gizi pada desa Tasik. Serai pada saat ini masih memiliki berbagai masalah yang dihadapi. Salah satunya adalah *stunting* yang dapat dilihat dari data *stunting* puskesmas desa Tasik Serai seluruh jumlah anak totalnya 295 ada sekitar 30,16% anak yang terindikasi *stunting*. Hal ini merupakan sebuah permasalahan yang sangat krusial bagi desa tersebut, mengingat anak-anak tersebut yang akan menjadi penerus bangsa.

2. METODE PENGABDIAN

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, program Kukerta ini dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi yang tujuannya untuk mengedukasi warga desa Tasik Serai yang memiliki anak balita ataupun anak yang terindikasi *stunting*. Dalam melaksanakan kegiatan ini sangat dibutuhkan kerja sama dengan pihak desa, ibu PKK, bidan desa, dan warga desa yang memiliki anak balita serta ibu hamil supaya kegiatan ini dapat berkelanjutan dan dapat mengurangi jumlah anak *stunting*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tasik Serai ini memiliki unit pelayanan kesehatan berupa 5 posyandu yang terbagi dalam posyandu balita dan lansia yang terbagi di 5 dusun yang berbeda serta memiliki 1 puskesmas untuk satu desa tersebut. Setelah mengobservasi dan mewawancarai warga dan bidan yang ada di desa ini, kelompok Kukerta mengetahui bahawasannya di desa Tasik Serai ini masih minim wawasan/pengetahuanserta kesadaran mengenai apa itu *stunting*, bagaimana cara pencegahannya, dan lain sebagainya. Kami mengadakan sosialisasi pencegahan *stunting* dengan gagasan yang ditawarkan yakni:

1. Pemberdayaan masyarakat terutama kaum wanita (ibu hamil, remaja putri pra nikah, dan para ibu kader desa), dengan memberikan pengetahuan cara pencegahan *stunting* (gagal tumbuh pada anak usia dibawah lima tahun).
2. Penyadaran kepada para peserta akan pentingnya menjaga kesehatan terutama pada kaum wanita sebelum hamil, proses hamil, dan setelah melahirkan.
3. Memberikan pengetahuan terkait pola makan yang sehat bagi ibu hamil dan anak.
4. Memberikan konsumsi bergizi dan vitamin kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita dengan harapan dapat memperbaiki gizi dan contoh untuk diterapkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim Kukerta memiliki beberapa kendala yakni:

1. Tim Kukerta tidak memiliki tenaga professional dari anggota-anggota yang ada. Dari tim Kukertatidak ada yang berasal dari Ilmu Kesehan/fakultas Kedokteran sehingga anggota Kukerta harus benar-benar belajar terlebih dahulu mengenai informasi *stunting* ini.

2. Tidak semua masyarakat dapat hadir pada sosialisasi tersebut dikarenakan kondisi jalan yang kurang kondusif dan ada beberapa yang tidak bisa ikut dikarenakan pekerjaan ladang dan sebagainya.

Dari kegiatan sosialisasi ini, hasilnya tidak bisa dilihat langsung secara maksimal, mengingat hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Gambar Pelaksanaan

Gambar pelaksanaan sosialisasi stunting bersama perangkat desa, bidan, ibu hamil, dan ibu-ibu yang memiliki anak balita.



4. KESIMPULAN

Dalam kegiatan sosialisasi tentang pencegahan *stunting*, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran terhadap gizi ibu dan anak yang bisa mempengaruhi terjadinya *stunting*. Karena dapat diketahui masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu *stunting* dan tidak menyadari seberapa besar bahaya dampaknya. Kami berharap dengan adanya sosialisasi singkat ini, setidaknya dapat membantu dan memberi wawasan singkat mengenai *stunting* yang mana masyarakat diharapkan dapat menindaklanjutinya sebagai upaya dari pencegahan *stunting* sedini mungkin dan kami juga berharap ibu-ibu yang anaknya terindikasi *stunting* tidak sakit hati apabila ada anaknya yang terindikasi sebagai bayi yang kurang gizi (*stunting*).

5. DAFTAR PUSTAKA

Rahmawati, 2020. *SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING UNTUK MENINGKATKAN SUMBERDAYA MANUSIA UNGGUL*, 1, pp.79–84. Available at:

<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/6512/5476>.

Indrastuty, D., & Pujiyanto. (2019). Determinan Sosial Ekonomi Rumah Tangga dari Balita *Stunting* di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS) 2014. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.7454/eki.v3i2.3004>

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, & UNICEF. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. In Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund (UNICEF). BAPPENAS dan UNICEF. https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf

